

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERFIKIR

A. Tinjauan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

1. Pengertian Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Pendidikan Pancasila memuat nilai-nilai karakter Pancasila yang ditumbuhkembangkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara untuk menyiapkan warga negara yang cerdas dan baik. Pendidikan Pancasila berisi elemen: Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dalam upaya meningkatkan keyakinan dan pemahaman filosofi bangsa perlu dilakukan perbaikan secara konten maupun proses pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila yang di dalamnya terkandung penumbuhkembangan karakter, literasi-numerasi, dan kecakapan abad 21 yang disesuaikan dengan kebutuhan dan perubahan zaman. Dengan demikian, Pendidikan Pancasila akan menghasilkan warganegara yang mampu berpikir global (*think globally*) dengan cara-cara bertindak lokal (*act locally*) berdasarkan Pancasila sebagai jati diri dan identitas bangsa Badan Standar Kurikulum (2022, hlm. 5). Di sebuah negara berkualitas tinggi, pendidikan merupakan hal yang sangat penting untuk pembangunan masyarakat. Adapun sebuah pendidikan kewarganegaraan yang juga dikenal sebagai PPKn merupakan ilmu yang mempelajari warga negara untuk memahami hak dan tanggungjawabnya sebagai manusia yang bermoral dan berpengetahuan tinggi sesuai dengan amanat Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 (Permendiknas No. 22 Tahun 2006).

2. Ruang Lingkup Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Tujuan pokok pembelajaran Pancasila adalah mengembangkan watak. Adapun visi pembelajaran Pancasila adalah terwujudnya kepribadian bangsa yang kukuh, sivitas akademika yang bersumber pada nilai-nilai

Pancasila. Ruang lingkup Pendidikan Pancasila (Nurhayati et al.,2023) mencakup sebagai berikut:

- a. Persatuan dan Kesatuan Bangsa meliputi: hidup rukun meski berbeda, rasa bangga terhadap bangsa Indonesia, cinta lingkungan hidup, partisipasi menjaga negara, sumpah pemuda, keutuhan republik. Indonesia, sikap positif terhadap NKRI.
- b. Norma, Hukum, dan Peraturan berbagai standar, undang-undang dan peraturan. Aspek tersebut meliputi: peraturan sekolah, peraturan kehidupan keluarga, peraturan daerah, norma sosial, norma kehidupan berbangsa dan bernegara, hukum dan keadilan internasional, hukum dan sistem hukum nasional.
- c. Hak Asasi Manusia ini meliputi: hak dan kewajiban anggota masyarakat, dokumen nasional dan internasional tentang hak asasi manusia, hak dan kewajiban anak, penghormatan dan perlindungan hak asasi manusia. Semua orang mempunyai hak dan tanggung jawab terkait kewarganegaraan, sehingga hak asasi manusia sangat dihormati di Indonesia.
- d. Konstitusi Negara Pertimbangan meliputi: konstitusi yang berlaku di Indonesia, proklamasi kemerdekaan dan konstitusi pertama, hubungan antara dasar-dasar negara erat kaitannya dengan konstitusi.
- e. Kekuasaan dan politik meliputi: sistem pemerintahan, pemerintahan dan otonomi daerah, pemerintahan desa dan pemilih, pemerintahan pusat, demokrasi dan sistem politik, budaya demokrasi hingga masyarakat sipil, budaya politik, jurnalisme dalam masyarakat demokratis.
- f. Ideologi Pancasila, Pancasila yang menjadi dasar negara meliputi: proses perumusan Pancasila sebagai dasar negara, kedudukan Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara, pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, Pancasila sebagai ideologi terbuka.

Ruang lingkup pelajaran PPKn meliputi aspek-aspek norma, hukum dan peraturan, meliputi: tertib dalam kehidupan keluarga, tertib disekolah, norma yang berlaku di masyarakat, peraturan-peraturan daerah, norma norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sistem hukum dan peradilan nasional, hukum dan peradilan internasional. Hak asasi manusia

meliputi: hak dan kewajiban anak, hak dan kewajiban anggota masyarakat, instrumen nasional dan internasional HAM, pemajuan, penghormatan dan perlindungan HAM (Dwintari, 2018). Kebutuhan warganegara meliputi: hidup gotong royong, harga diri sebagai warga masyarakat, kebebasan berorganisasi, kemerdekaan mengeluarkan pendapat, menghargai keputusan Bersama, prestasi diri, persamaan kedudukan warganegara. Konstitusi negara meliputi: proklamasi kemerdekaan dan konstitusi yang pertama, konstitusi-konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, hubungan dasar negara dengan konstitusi. Kekuasaan dan politik meliputi: pemerintahan desa dan kecamatan, pemerintahan daerah dan otonomi, pemerintah pusat, demokrasi dan sistem politik, budaya politik, budaya demokrasi menuju masyarakat madani, sistem pemerintahan, pers dalam masyarakat demokrasi. Pancasila meliputi: kedudukan Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara, proses perumusan Pancasila sebagai dasar negara, pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, Pancasila sebagai ideologi terbuka (Wihardit, 2010). Pada intinya pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan pembelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosiokultural bahasa, usia dan suku, bangsa untuk menjadi warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945

3. Maksud dan Tujuan Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Pendidikan Pancasila dengan proses belajar mengajar di kelas adalah untuk membangun kecakapan hidup peserta didik seperti kecakapan personal, kecakapan akademik, kecakapan sosial, dan kecakapan vokasi, yang diwujudkan melalui Pendidikan Pancasila, kemampuan dan membentuk watak, serta bangsa bermatabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Mengembangkan potensi agar menjadi individu yang bertanggung jawab dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, berkembangnya potensi peserta didik itu yang menjadi maksud dalam Pendidikan Pancasila (Risa Novita, 2023). Adapun tujuan dari pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yaitu.

Agar peserta didik mempunyai kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif dalam memikirkan permasalahan yang berkaitan dengan konflikisu-isu Danberkaitan dengan konflik dan perdamaian. Bersikap pliante dan antusias ,bertindak cerdas dalam proses masyarakat , berbangsa dan benaregara, serta serta anti korupsi, positif, dan demokratis untuk membentuk diri sesuai dengan karakteristik masyarakat Indonesia sehingga dapat hidup rukun dengan orang lain. Anti korupsi, positif, dan demokratis untuk membentuk diri sesuai dengan karakteristik masyarakat Indonesia agar dapat hidup rukun dengan bangsa.

4. Hubungan Model Pembelajaran Dengan Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Memilih dan menggunakan model pembelajaran yang efektif dan disesuaikan searah dengan kebutuhan peserta didik maka hasil belajar peserta didik dapat ditingkatkan dan dengan peserta didik untuk meminta bantuan lebih mengoptimalkan keterampilan, kecerdasan, pemahamannya dan juga kemampuannya. Guru perlu mengetahui cara menetapkan model

pembelajaran yang efektif sehingga meningkatkan minat dan juga minat belajar siswa (Mas, 2017). Dengan model pembelajaran *giving present* dapat meningkatkan kemampuan komunikasi peserta didik dalam konteks Pendidikan Pancasila. Peserta didik dapat berkomunikasi efektif dan berpikir kritis dalam berdiskusi tentang topik-topik mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

Menyajikan materi dalam berbagai format, seperti teks, gambar, suara dan video, media berbasis web dapat memenuhi gaya belajar yang berbeda. Setiap peserta didik memiliki preferensi belajar yang berbeda dan keragaman konten memungkinkan peserta didik temukan metode pembelajaran yang paling sesuai dengan preferensi peserta didik, bisa membangkitkan minat pada individu peserta didik, yang membuat pembelajaran lebih menarik pribadi dan menarik (Baehaqi, M, 2020). Menggabungkan penceritaan yang kaya dengan elemen interaktif, media berbasis stiker dengan point tambahan nilai dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik. Sebuah cerita yang dikemas didukung secara dinamis oleh elemen interaktif di dalam pembelajaran lebih hidup dan memudahkan kontak langsung peserta didik dengan materi ini bukan hanya tentang menyampaikan informasi tentang pembelajaran pendidikan pancasila namun ini tentang menciptakan pengalaman belajar yang memberdayakan model pembelajaran yang baru.

B. Model Pembelajaran

Landasan teori yang akan dibahas meliputi standar pendidikan, pemahaman model pembelajaran *giving present* dan juga pencapaian proses pembelajaran.

1. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain (Bruce Joyce & Marsha Weil, 2016). Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru memilih

model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.

Keberhasilan model pembelajaran dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, aktif dan menarik, efisien dan efektif sehingga peserta didik dapat mencapai hasil belajar yang baik optimal dan menjadikan peserta didik merasa puas terhadap pembelajaran, guru harus mampu memilih dan menggunakan metode, model dan media pembelajaran yang efektif, menarik, serbaguna dan adaptif materi pembelajaran serta karakteristik siswa dan apa yang didukungnya pengelolaan kelas yang baik.

2. Model Pembelajaran *Giving Present*

Modifikasi terhadap pembelajaran merupakan sebagian model mengajar, yang perlu di lakukan dalam rangka pengembangan atau penyesuaian dengan kebutuhan model pembelajaran dalam meningkatkan antusias pembelajaran, untuk mencocokkan dengan konteks mengajar-belajar yang mungkin berada dengan apa yang diuraikan pada bagian ini (Khoerunnisa & Aqwal, 2020) dalam *giving present* merupakan model pembelajaran berbasis hadiah dengan melakukan tanya jawab yang memacu peserta didik agar tertarik dengan pembelajaran, *giving present* ini juga bukan hanya hadiah berbentuk barang tetapi *reward* stiker penambah nilai agar memacu peserta didik. Model pembelajaran *giving present* ini merupakan pola umum model pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran rencana pembelajaran jangka panjang yang diharapkan yaitu proses terhadap mata pelajaran pendidikan pancasila, upaya pelaksanaan rencana model pembelajaran ini yang di susun ke dalam kegiatan nyata sehingga tujuan yang telah disiapkan dapat terpenuhi secara optimal diperlukan suatu model untuk mengimplementasikan jadi satu strategi bisa diterapkan model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran yang optimal.

3. Prosedur Pembelajaran *Giving Present*

Model ini terdiri atas sepuluh langkah. Namun dalam pengembangan ini hanya dilakukan Sembilan langkah Dick Carey (2001) yakni:

- a. mengidentifikasi tujuan pembelajaran
- b. melakukan analisis pembelajaran
- c. mengidentifikasi perilaku awal dan karakteristik pembelajar
- d. menulis tujuan pembelajaran khusus
- e. mengembangkan butir-butir tes acuan patokan
- f. mengembangkan strategi pembelajaran
- g. mengembangkan dan memilih materi pembelajaran
- h. mendesain dan melakukan evaluasi formatif
- i. merevisi pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran juga merupakan proses pembelajaran berdasarkan kebutuhan dan tujuan pembelajaran menjadi acuan untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dalam pelaksanaannya dan efektif dalam mengurangi kesulitan peserta didik dalam memahami pembelajaran pengembangan pribadi peserta didik, lebih memperhatikan kehidupan domain rasa, terutama sisi emosional. Bantuan pribadi dari keluarga teladan lebih ditekankan pembentukan dan penyelenggaraan lingkungan hidup dan realitas kehidupan model pembelajaran ini mengharapkan tercapainya proses belajar-mengajar dapat membantu peserta didik membangun hubungan yang produktif dengan diri mereka sendiri (Lafamane, 2021).

4. Kelebihan Model Pembelajaran *Giving Present*

Kelebihan model *giving present* yang menjadikan peserta didik menjadi interaktif dalam pembelajaran sesuai dengan kecepatannya sendiri sehingga peserta didik berantusias dalam proses pembelajaran serta menimbulkan rasa senang padapeserta didik, karena tumbuhnya rasa mempunyai *reward* stiker dan berhasil mendapatkan nilai tambahan. Memotivasi sendiri peserta didik mengarahkan kegiatan belajarnya sendiri dengan mempelajari mata pelajaran yang sudah dipelajari di sekolah agar

mendapatkan nilai tambahan stiker. Model ini juga berpusat pada peserta didik dan guru yang berperan sama-sama aktif, guru yang memberi mengeluarkan gagasan pertanyaan-pertanyaan mata pelajaran dan peserta didik menjawab dengan antusias gurupun mejadi peneliti keaktifan peserta didik.

5. Kekurangan Model Pembelajaran *Giving Present*

Kekurangan model *giving present* adapun hambatan dalam menggunakan model pembelajaran ini menimbulkan asumsi bahwa ada kesiapan pikiran untuk belajar bagi peserta didik yang mempunyai hambatan daya ingat yang kurang sehingga mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran karena model pembelajaran ini juga lisan sehingga menjadikan peserta didik *fast respon*, adapun peserta didik yang harus *recall* ingatkan tentang pembelajaran ini juga tertinggal dengan teman yang lain. Harapan yang terkandung untuk peserta didik dalam model ini terguncang ketika peserta didik yang terbiasa dengan cara belajar yang lama.

C. Guru dan Peserta Didik Dalam Pembelajaran

1. Pengertian Guru

Guru merupakan pengawas yang menyampaikan informasi kepada peserta didik pendidikannya Peran guru sangat penting dalam keberhasilan pendidikan. Hidup sebagai guru tidaklah mudah, banyak sekali tanggung jawabnya selesai faktanya, banyak guru menganggap pekerjaan mereka sesuatu yang mudah didapat dan membutuhkan usaha penghasilan (Kurniawati, 2022). Dalam seluruh proses operasi pelatihan di tingkat operasional sekolah, guru adalah faktor penentunya melalui keberhasilan pendidikan efektivitasnya di tingkat kelembagaan dan mengajar atau belajar. Beberapa waktu kemudian dengan pekerjaan utamanya sebagai guru, di sekolah pekerjaan mengajar, pengajaran dan pelatihan. Semua aktivitas ini sangat berkaitan dengan usaha untuk perkembanganpeserta

didik teladan, penciptaan lingkungan pelatihan, mengajar dan melatih peserta didik (Mas, 2017).

Peran guru sebagai seorang teladan yang menuntun tumbuh kembang peserta didik dengan baik. Guru tidak hanya mengajar atau menyampaikan materi pembelajaran saja, namun paling utama yakni mendidik atau menanamkan aspek sikap kepada peserta didik. Hal tersebut sesuai pernyataan Ki Hadjar Dewantara sebagai bapak pendidikan Indonesia pertama, dalam pidatonya beliau menyampaikan “didiklah anak-anak kita dengan cara yang sesuai dengan tuntutan alam dan zamannya sendiri” (Dewan Senat UGM, 1956).

Peran guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran dan membuat perencanaan pembelajaran tetapi guru juga harus menyediakan fasilitas yang dapat membantu peserta didik dalam kegiatan belajar agar memudahkan peserta didik dalam menyelesaikan persoalan atau kesulitan yang ditemukan ketika proses belajar berlangsung. Selain itu peserta didik akan lebih tertib dan bisa kritis (Gultom, & Reresi, 2020). Peran guru sebagai fasilitator pembelajaran sangat ditekankan di dalam kelas. Ini bukan lagi satu-satunya sumber informasi bagi peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan penerapan kurikulum khususnya dalam ilmu sosial, fokus pada peran guru sebagai fasilitator tujuannya adalah untuk membuat kelas lebih antusias. Peserta didik melakukan aktivitas dengan lebih baik secara fisik dan mental. Situasi yang dihasilkan secara otomatis dapat menciptakan transisi Paradigma pendidikan guru telah berubah dari berpusat pada guru menjadi berpusat pada peserta didik melalui pembelajaran aktif, guru berperan sebagai fasilitator (Novianti et al., 2021).

2. Pengertian Peserta Didik

Peserta didik merupakan manusia yang belum matang dan mempunyai beberapa potensi dasar yang perlu dikembangkan. Peserta didik “bahan mentah” dalam proses transformasi dan internalisasi serta berada pada posisi yang sangat penting dilihat pentingnya untuk mencapai kesuksesan, dari proses tersebut. Peserta didik merupakan makhluk individu

yang kepribadiannya cocok untuk tumbuh dan berkembang. Tumbuh kembang peserta didik dipengaruhi oleh lingkungan di mana ia berada.

Peserta didik merupakan anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran yang tersedia dalam jalur, jenjang dan jenis tertentu Peserta didik sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dari sistem pendidikan, sehingga dapat dikatakan peserta didik merupakan objek pendidikan. yang masih memerlukan pengembangan (Ramli, 2015). Secara sederhana, peserta didik dapat diartikan sebagai anak yang belum matang dan membutuhkan orang lain untuk melatihnya menjadi individu yang matang, memiliki jiwa spiritual, aktivitas, dan kreativitas tersendiri.

3. Hubungan Antara Guru dan Peserta Didik Dalam Pembelajaran

Mengacu pada fungsi kurikulum sebagai sarana untuk mencapai tujuan pendidikan dalam pembelajaran, maka kurikulum mempunyai bagian-bagian yang saling mendukung. Salah satu komponen tersebut adalah komponen proses belajar mengajar, komponen ini tentunya sangat penting dalam pembelajaran. Tujuan akhir belajar mengajar adalah mengubah perilaku anak, komponen ini juga erat kaitannya dengan iklim pembelajaran di dalam kelas dan di luar kelas berbagai upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan motivasi dan kreativitas pembelajaran baik di dalam kelas maupun secara individu (di luar kelas) merupakan sebuah langkah ke arah yang benar (Yudia Fauzi et al., 2013). Proses terbentuknya hubungan guru-peserta didik meliputi kesadaran kedua belah pihak terhadap karakteristik guru danpeserta didik, komunikasi yang hangat antara guru danpeserta didik, serta persepsi positif antara kedua belah pihak (Margijanto, 2021). Mengenai peran guru dalam proses pembelajaran, melihat bahwa guru mempunyai tiga peran utama dalam proses pembelajaran, yaitu perencana, pelaksana dan pemimpin dan evaluator.

Menurut (Abin Syamsuddin Makmur, 2000) pendidikan sebagai sarana dan instrumen transmisi sistem nilai berpendapat bahwa guru mempunyai lima peran dan tugas, yaitu sebagai pengelola (administrator) guru, sistem nilai, yang menjadi sumber standar-standar kedewasaan,

pembaharu (pengembang) sistem nilai ilmu pengetahuan, mediator (perantara) sistem nilai bagi peserta didik, pengubah sistem nilai (penerjemah) melalui penggabungan pribadi dan perilaku, komunikasi dengan peserta didik dan penyelenggara (penyelenggara) menciptakan proses pendidikan yang dapat dipertanggungjawabkan dalam proses perubahan sistem nilai.

D. Peneliti Terdahlu

Dalam penelitian ini memanfaatkan penelitian-penelitian yang terdahulu dengan cara membandingkan model pembelajaran yang terdahulu meujuk pada penelitian terdahulu sambil mengevaluasi penemuan penemuan baru dalam model pembelajaran ini:

Tabel 2.1
Peneliti Terdahulu

Nama, Judul (tahun), Penerbit, Metode Penelitian	Fokus Penelitian	Hasil Penelitian
Uswah Ummu Mahmudah, Implementasi Pembelajaran Berbasis <i>Reward</i> dan <i>Punishment</i> Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Mata Pembelajaran Fiqih di Madrasah Tsawiyah Negri Gandusari Blitar (2016), Universitas Islam Negri Malang, Kualitatif Deskriptif.	<i>Reward</i> dan <i>Punishment</i> untuk meningkatkan motivasi belajar siswa mata pembelajaran fiqih	Dengan memberikan <i>reward</i> dan <i>punishment</i> siswa meningkat minat belajar terutama dalam pembelajaran fiqih yang Dimana siswa dituntut, tidak hanya menguasai materi saja tetapi juga harus dapat mempraktekan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses belajar

		mengajar guru fiqih sangat terbantu dengan adanya <i>reward</i> siswa yang bisa menghapalkan dengan cepat.
Irma Darmayanti, Implementasi Metode Hadiah dan Hukuman Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu (2020), kualitatif.	Motivasi belajar siswa kelas V Agama pada mata pelajaran akidah.	Motivasi belajar siswa kelas V Agama pada mata pelajaran akidah akhlak semakin baik dengan cara yang lakukan oleh guru melalui penerapan metode hadiah dan hukuman. Penerapan metode hadiah dan hukuman dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, hal ini terbukti bahwa siswa antusias mengitu pelajaran, berdiskusi dan mengemukakan pendapat di kelas, dan semangat mengerjakan soal yang diberikan oleh guru

E. Kerangka Berpikir

Jika mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan menggunakan model pembelajaran *giving present* maka peserta didik akan termotivasi dalam pembelajaran dan mengaplikasikan nilai-nilai Pancasila. Sehingga peneliti berusaha untuk meneliti terkait keberhasilan di dalam proses pembelajaran pendidikan pancasila peserta didik melalui model *giving present* dengan fokus penelitian yang dimulai dari mengukur proses belajar peserta didik terhadap pembelajaran pendidikan pancasila yang di optimal dilanjutkan dengan kegiatan untuk mengetahui antusias peserta didik terhadap pembelajaran, serta keberhasilan model pembelajaran pada mata pembelajaran pancasila. Dengan bantuan model ini suasana pembelajaran menjadi lebih hidup, peserta didik memahami pelajaran dengan baik, dan secara keseluruhan proses belajar peserta didik meningkat. Dapat digambarkan kerangka berpikir dalam penelitian ini sebagai berikut:

Gambar 2.1
Bagan Alur Kerangka Pemikiran

